BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relasi kuasa dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda tidak hanya diwujudkan melalui dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga dalam pengetahuan dan akses terhadap institusi pendidikan. Pendidikan menjadi arena strategis bagi pemerintah kolonial untuk membentuk struktur sosial yang sesuai dengan kepentingannya, sekaligus menjadi alat seleksi sosial yang membedakan penduduk berdasarkan ras, kelas, dan jenis kelamin. Dalam sistem tersebut, perempuan pribumi ditempatkan pada lapisan paling bawah, baik dalam hal akses maupun tujuan pendidikan yang disediakan.[1]

Kebijakan pendidikan kolonial sejak akhir abad ke-19 disusun dengan tujuan mencetak tenaga kerja terdidik yang dapat menunjang administrasi dan kepentingan ekonomi pemerintah Hindia Belanda. Orientasi ini secara langsung memprioritaskan pendidikan bagi laki-laki pribumi dari kelompok tertentu, sementara perempuan diposisikan berbeda.[2] Perempuan dianggap tidak memerlukan pendidikan formal karena tidak diproyeksikan untuk mengisi posisi administratif atau teknis dalam struktur kolonial. Akibatnya, akses pendidikan bagi

[1] Muhammad Fakhriansyah and Intan Ranti Permatasari Patoni, "Akses Pendidikan Bagi Pribumi Pada Periode Etis (1901-1930)," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 SE-Articles (July 2019): 122–47.
[2] S Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, ed. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

perempuan pribumi dibatasi baik dari segi jumlah sekolah, jenjang pendidikan, maupun kurikulum yang diberikan.

Pembatasan pendidikan perempuan tersebut tidak lepas dari konstruksi sosial patriarkis yang mengakar dalam masyarakat Jawa. Dalam struktur sosial tradisional Jawa, perempuan diposisikan sebagai *kanca wingking*, yakni individu yang perannya dilekatkan pada ruang domestik. Perempuan dipersiapkan untuk menjalankan fungsi sebagai istri dan ibu, sementara ranah publik dan intelektual dipandang sebagai wilayah laki-laki.[3] Pandangan ini kemudian diperkuat oleh kebijakan kolonial yang tidak memberikan ruang bagi pendidikan perempuan di luar keterampilan domestik dasar.

Memasuki awal abad ke-20, perubahan mulai terlihat seiring dengan diberlakukannya Politik Etis oleh pemerintah Belanda pada tahun 1901. Politik Etis membawa wacana tanggung jawab moral pemerintah kolonial terhadap kesejahteraan penduduk pribumi melalui program edukasi, irigasi, dan emigrasi.[4] Betapa pun pelaksanaan politik etis tetap bersifat selektif dan tidak merata, kebijakan ini membuka ruang baru mengenai urgensi pendidikan pribumi, termasuk bagi perempuan.[5] Dalam konteks inilah muncul gagasan-gagasan pembaruan yang menempatkan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial.

[3] Retnaningtyas Dwi Hapsari, "Sekolah Kartini Dan Van Deventer: Pelopor Sekolah Perempuan Di Semarang Pada Masa Kolonial," *Jurnal Ilmiah Lingua Idea* 7, no. 1 (2017): 73–89.
[4] Habib Akbar Nurhakim, "Sistem Pendidikan Hindia Belanda Pada Masa Kebijakan Politik Etis," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 13, no. 1 (2024): 52–69.
[5] J S Furnivall, *Hindia-Belanda: Studi tentang ekonomi majemuk*, *Netherlands Indies: A Study of Plural Economy* (Jakarta: Freedom Institute, 2009).

Salah satu tokoh perempuan yang vokal dalam mengartikulasikan gagasan pendidikan perempuan adalah Raden Ajeng Kartini. Melalui surat-suratnya yang kemudian dibukukan dalam *Door Duisternis tot Licht,* Kartini secara tajam mengkritik kondisi perempuan Jawa yang terkungkung oleh adat, keterbatasan akses pendidikan, dan subordinasi dalam struktur sosial. Kartini memandang pendidikan bukan sekadar sebagai sarana keterampilan, tetapi sebagai alat pembentukan kesadaran, nalar, dan martabat perempuan.[6] Bagi Kartini, perempuan terdidik merupakan prasyarat bagi lahirnya generasi yang maju dan beradab.

Kartini wafat pada tahun 1904, tetapi gagasan-gagasannya tidak berhenti pada tataran wacana. Pemikiran Kartini kemudian diadopsi dan dilembagakan melalui pendirian Sekolah Kartini *(Kartinischool)* oleh kaum humanis Belanda dengan dukungan elite pribumi. Sekolah Kartini dirancang sebagai lembaga pendidikan khusus perempuan pribumi dengan kurikulum yang menggabungkan pendidikan dasar, keterampilan praktis, dan pembentukan karakter. Pendidikan perempuan dalam *Kartinischool* diarahkan untuk mencetak perempuan terdidik yang mampu menjalankan peran domestik sekaligus memiliki kesadaran sosial yang lebih luas.[7]

Kajian sejarah pendidikan selama ini cenderung memusatkan perhatian pada *Kartinischool* yang berdiri di kota-kota besar seperti: Semarang, Batavia, dan Madiun. Kota-kota tersebut dipandang strategis karena menjadi pusat administrasi

[6] Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, ed. 29 (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011).
[7] AINUL Inayatullah, "Kartinischool: Pendidikan Kaum Pribumi Jawa Di Semarang Tahun 1911-1920," *AVATAR: Jurnal Pendidikan Sejarah* 43 (2018).

kolonial dan aktivitas politik. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai peran *Kartinischool* dalam pendidikan perempuan secara nasional.[8] Namun, fokus yang terlampau terpusat pada kota-kota besar menyebabkan perkembangan *Kartinischool* di daerah-daerah lain kurang mendapatkan perhatian dalam historiografi pendidikan.

Salah satu wilayah yang menunjukkan dinamika pendidikan perempuan tetapi masih jarang dikaji adalah Kediri. Pada awal abad ke-20, Kediri termasuk wilayah yang mengalami perkembangan ekonomi dan sosial, terutama sebagai daerah agraris dan pusat aktivitas perdagangan regional di Jawa Timur. Perkembangan tersebut turut mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Dalam konteks ini, pendirian *Kartinischool te Kediri* menjadi bagian dari proses transformasi sosial yang terjadi di tingkat lokal.

Berdasarkan arsip surat kabar kolonial yang ditelusuri, diketahui bahwa upaya pendirian *Kartinischool te Kediri* telah dirintis sejak tahun 1912 dan mulai beroperasi secara efektif pada tahun 1914 dengan membuka tiga kelas dan menerima sekitar 60 murid perempuan. Sekolah ini dikenal dengan nama *"Kartini Oetamaning Wanito"* dan pada tahap awal dikelola oleh organisasi pergerakan Boedi Oetomo cabang Kediri.[9] Keterlibatan organisasi pergerakan pribumi dalam

[8] Hapsari, "Sekolah Kartini Dan Van Deventer: Pelopor Sekolah Perempuan Di Semarang Pada Masa Kolonial."
[9] *De Indische Courant, 04-12-1934*

pengelolaan sekolah ini menunjukkan bahwa pendidikan perempuan di Kediri tidak berdiri terpisah dari dinamika nasionalisme awal.

Perkembangan *Kartinischool te Kediri* dapat ditelusuri melalui peningkatan jumlah kelas dan murid dalam kurun waktu tertentu. Pada tahun 1919, sekolah ini telah berkembang menjadi tujuh kelas dengan jumlah murid mencapai 77 orang. Dalam dekade 1930-an, jumlah siswi meningkat hingga mendekati 200 orang, yang menunjukkan adanya penerimaan masyarakat terhadap pendidikan perempuan.[10] Data ini mengindikasikan bahwa *Kartinischool te Kediri* bukan merupakan lembaga marginal, tetapi memiliki posisi yang penting dalam sistem pendidikan lokal.

Kartinischool te Kediri selain menjadi ruang pendidikan formal juga berfungsi sebagai ruang sosial dan kultural bagi perempuan. Arsip kolonial mencatat keterlibatan sekolah ini dalam kegiatan pameran, pasar amal *(fancy fair)*, dan pertunjukan seni yang melibatkan para siswi dan guru.[11] Kegiatan ini menunjukkan bahwa *Kartinischool* tidak hanya membentuk keterampilan domestik, tetapi juga melatih perempuan untuk tampil di ruang publik dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Dinamika *Kartinischool te Kediri* diwarnai oleh persoalan kelembagaan. Pada pertengahan tahun 1930-an, seiring dengan peleburan Boedi Oetomo ke dalam Partai Indonesia Raya (Parindra), pengelolaan *Kartinischool te Kediri* dialihkan

[10] *De Indische Courant, 04-12-1934*
[11] *De Indische Courant, 13-07-1936*

kepada Perkumpulan Sekolah Netral.[12] Perubahan ini berdampak pada manajemen sekolah, terutama terkait ketersediaan tenaga pengajar. Arsip tahun 1936 mencatat adanya keluhan dari orang tua murid mengenai kekurangan guru, bahkan untuk sekolah dengan tujuh kelas hanya tersedia satu guru tetap.[13] Kondisi ini menunjukkan kerentanan lembaga pendidikan perempuan yang bergantung pada organisasi pengelola dan subsidi pemerintah kolonial.

Dalam perkembangannya, *Kartinischool te Kediri* tetap berupaya memperluas akses pendidikan perempuan pribumi. Sekolah ini menjadi sarana bagi perempuan Kediri untuk memperoleh pendidikan formal, keterampilan praktis, dan pengalaman berorganisasi. Dalam jangka panjang, keberadaan *Kartinischool* turut memberi dampak pada perubahan posisi sosial perempuan di tingkat lokal, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, *Kartinischool te Kediri* menjadi penting dalam sejarah pendidikan perempuan, baik sebagai bagian dari jaringan Sekolah Kartini secara nasional maupun sebagai fenomena lokal yang memiliki karakteristik tersendiri, tetapi hingga kini kajian akademik mengenai *Kartinischool te Kediri* masih terbatas dan umumnya hanya berfokus pada *Kartinischool* di kota-kota besar. Masih jarang penelitian yang secara khusus merekonstruksi sejarah pendirian, perkembangan, dan peran *Kartinischool te Kediri* berdasarkan sumber arsip kolonial.

[12] *De Indische Courant, 31-07-1935*
[13] *De Indische Courant, 08-04-1936*

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian *(research gap)* dalam historiografi pendidikan perempuan di Indonesia, khususnya pada level lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diinisiasi dan diberi judul "*Kartinischool Te Kediri:* Pendirian, Perkembangan, dan Perannya Terhadap Pendidikan Perempuan Pribumi Di Kediri, 1912-1942". Penelitian dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian dan berupaya menambah khazanah kajian sejarah pendidikan dengan menghadirkan perspektif lokal yang berbasis sumber primer, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai dinamika pendidikan perempuan pada masa kolonial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang dan proses pendirian *Kartinischool te Kediri* pada masa kolonial Hindia Belanda?
2. Bagaimana perkembangan *Kartinischool te Kediri* dari segi kelembagaan dan penyelenggaraan pendidikan perempuan pada periode 1912–1942?
3. Bagaimana peran *Kartinischool te Kediri* terhadap pendidikan dan kehidupan sosial perempuan pribumi di Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan latar belakang dan proses pendirian *Kartinischool te Kediri*.

2. Menguraikan perkembangan *Kartinischool te Kediri* selama periode 1912–1942.
3. Menganalisis peran *Kartinischool te Kediri* dalam pendidikan perempuan pribumi di Kediri pada masa kolonial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah pendidikan perempuan pada masa kolonial Hindia Belanda dengan menghadirkan studi lokal mengenai Kartinischool te Kediri yang selama ini masih jarang dikaji

Penelitian ini memperluas perspektif historiografi pendidikan kolonial dari yang semula berpusat pada kota-kota besar menjadi lebih kontekstual di tingkat daerah, sekaligus memperdalam pemahaman mengenai pendidikan perempuan sebagai bagian dari dinamika relasi kuasa, budaya patriarki, dan gagasan emansipasi pada masa kolonial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi historis bagi masyarakat dan lembaga pendidikan di Kediri mengenai peran Kartinischool dalam membuka akses pendidikan bagi perempuan pribumi. Penelitian ini juga dapat menumbuhkan kesadaran sejarah serta menjadi bahan refleksi tentang pentingnya

pendidikan perempuan yang inklusif dan berkeadilan gender dalam konteks pembangunan pendidikan masa kini.

3. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik pada kajian sejarah pendidikan, sejarah perempuan, dan sejarah lokal. Selain menambah khazanah penelitian berbasis arsip kolonial, penelitian ini juga dapat menjadi contoh penerapan metode sejarah secara sistematis dalam merekonstruksi dinamika lembaga pendidikan perempuan pada masa kolonial.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagaimana dirumuskan oleh Kuntowijoyo. Penelitian sejarah menurutnya dipahami sebagai proses ilmiah yang sistematis dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah dilakukan melalui lima tahapan utama yakni pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.[14]

Metode penelitian sejarah dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara historis pendirian, perkembangan, dan peran *Kartinischool te Kediri* dalam pendidikan perempuan pribumi pada masa kolonial Hindia Belanda periode 1912–1942. Tahap pertama dalam metode sejarah menurut Kuntowijoyo adalah

[14] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Sleman: Bentang Pustaka, 2005).

pemilihan topik penelitian. Topik *Kartinischool te Kediri* dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yakni: relevansi historis, ketersediaan sumber, dan nilai kebaruan penelitian. Secara historis, *Kartinischool* merupakan bagian penting dari sejarah pendidikan perempuan dan gerakan sosial pada masa kolonial. Dari sisi sumber, keberadaan arsip surat kabar kolonial yang secara khusus membahas *Kartinischool te Kediri* memungkinkan dilakukan rekonstruksi sejarah secara memadai. Topik ini juga memiliki nilai kebaruan karena kajian mengenai *Kartinischool* selama ini berfokus pada kota-kota besar, sementara *Kartinischool* di Kediri masih relatif jarang diteliti secara mendalam.

Tahap kedua adalah heuristik, yakni tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam tahap ini, sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan *Kartinischool te Kediri* dihimpun. Sumber primer yang digunakan meliputi arsip surat kabar kolonial berbahasa Belanda, khususnya *De Indische Courant* dan *De Locomotief,* yang memuat laporan mengenai pendirian, perkembangan, kegiatan pendidikan, serta kondisi kelembagaan *Kartinischool te Kediri*. Arsip-arsip tersebut diperoleh melalui penelusuran di situs penyedia arsip terbuka seperti Delpher.

Beberapa sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas sejarah pendidikan kolonial, pendidikan perempuan, pemikiran Kartini, serta kajian tentang Sekolah Kartini di berbagai daerah. Sumber-sumber ini digunakan untuk memberikan konteks historis dan mendukung analisis terhadap data primer. Tahap ketiga adalah kritik sumber, yang bertujuan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas sumber-sumber sejarah yang telah

dikumpulkan. Kritik sumber dilakukan melalui dua jenis kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keaslian sumber, terutama arsip surat kabar kolonial, dengan menelusuri identitas media, waktu penerbitan, serta konteks historis kemunculan sumber tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan merupakan dokumen sezaman dengan peristiwa yang diteliti. Kritik internal dilakukan untuk menilai isi sumber, termasuk kecenderungan sudut pandang, kepentingan peneliti, serta kemungkinan bias kolonial dalam pemberitaan. Mengingat surat kabar kolonial ditulis dalam kerangka kepentingan pemerintah Hindia Belanda, dilakukan pembacaan kritis dengan membandingkan antar berita dan mengaitkannya dengan sumber sekunder agar diperoleh gambaran yang lebih objektif.

Tahap keempat adalah interpretasi, yakni proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah lolos dari tahap kritik sumber. Pada tahap ini, data yang diperoleh dihubungkan untuk memahami secara mendalam latar belakang pendirian *Kartinischool te Kediri,* dinamika perkembangannya, serta perannya dalam pendidikan perempuan pribumi. Interpretasi tidak hanya dilakukan secara kronologis, tetapi juga secara analitis dengan menempatkan *Kartinischool te Kediri* dalam konteks sosial, politik, dan pendidikan kolonial. Artinya, fakta sejarah tidak hanya disajikan sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga dianalisis maknanya dalam proses perubahan sosial perempuan pada masa kolonial.

Tahap kelima sekaligus terakhir adalah historiografi, yakni penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan runtut. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah yang telah dianalisis dan diinterpretasikan disusun menjadi narasi ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan skripsi sejarah. Historiografi dalam penelitian ini disajikan secara kronologis-tematis, dimulai dari latar belakang pendirian *Kartinischool te Kediri*, perkembangan kelembagaan selama periode 1912-1942, hingga analisis perannya terhadap pendidikan perempuan pribumi di Kediri.